

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *DISCOVERY LEARNING* DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI 241 PALEMBANG

Rihayah

Guru SD Negeri 241 Palembang

surel: rihayah@gmail.com

Abstract: Application Of Cooperative Learning Model Type Of Discovery Learning In Increasing Science Learning Outcomes In Class IV Students SD Negeri 241 Palembang. The purpose of this action research is to determine the increase in student learning outcomes after the implementation of the Discovery Learning Type Cooperative Learning Model. This study uses two rounds of action research (classroom action research). Each round consists of four stages, namely: design, activities and observations, reflection, and revision. The location of this classroom action research was carried out at SD Negeri 241 Palembang, South Sumatra province. This research was conducted from February to April 2019 for the 2018/2019 academic year. The subjects of this study were students of class IV.A SD Negeri 241 Palembang, totaling 30 students. The main topic of discussion was about the material "Energy and Its Use". The data obtained were in the form of formative test results, observation sheets for teaching and learning activities and documentation. From the results of the analysis, it was found that the learning outcomes of students experienced a significant increase marked by an increase in students' learning mastery in each cycle, namely pre-cycle (21.88%), cycle I (66.67%) and (86.67%) in cycle II. The conclusion of this study is that the cooperative learning model of the Discovery Learning type can have a positive effect on the learning outcomes of students at SD Negeri 241 Palembang, and this learning model can be used as an alternative in efforts to improve science learning.

Keywords: Learning Outcomes, cooperative learning model type Discovery Learning, IPA

Abstrak: Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Discovery Learning* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 241 Palembang. Tujuan dari penelitian tindakan ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik setelah diterapkannya Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Discovery Learning*. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (*classroom action research*) sebanyak dua putaran. Setiap putaran terdiri dari empat tahap yaitu: rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi, dan revisi. Lokasi penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SD Negeri 241 Palembang, provinsi Sumatera Selatan. Penelitian ini dilaksanakan pada Februari s/d April 2019. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas IV.A SD Negeri 241 Palembang yang berjumlah 30 peserta didik. Pokok bahasan yang disampaikan mengenai materi "Energi dan Penggunaannya". Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif, lembar observasi kegiatan belajar mengajar dan dokumentasi. Dari hasil analisis didapatkan bahwa hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan yang signifikan ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar peserta didik dalam setiap siklusnya, yaitu pra siklus (21.88%), siklus I (66.67%) dan (86.67%) pada siklus II. Kesimpulan dari penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Discovery Learning* dapat berpengaruh positif terhadap hasil belajar peserta didik SD Negeri 241 Palembang, serta model pembelajaran ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif dalam upaya perbaikan pembelajaran IPA.

Kata Kunci: Hasil Belajar, model pembelajaran kooperatif tipe *Discovery Learning*, IPA

PENDAHULUAN

IPA diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat diidentifikasi. Penerapan IPA sering dilakukan secara bijaksana agar tidak berdampak buruk terhadap lingkungan. Ditingkat SD diharapkan ada penekanan pembelajaran salingtemas (Sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat) yang diarahkan pada pengalaman belajar untuk merancang dan membuat suatu karya melalui penerapan konsep IPA dan kompetensi bekerja ilmiah secara bijaksana.

Pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri ilmiah (scientific inquiry) untuk menumbuhkan kemampuan berfikir bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Oleh karena itu, pembelajaran IPA di SD menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan ketrampilan proses dan sikap ilmiah. Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) IPA di SD merupakan standar minimum yang secara nasional harus dicapai oleh peserta didik dan menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum di setiap satuan pendidikan. Pencapaian SK dan KD didasarkan pada pemberdayaan peserta didik untuk membangun kemampuan, bekerja ilmiah, dan pengetahuan sendiri yang difasilitasi oleh guru.

Mata Pelajaran IPA di SD bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan,

teknologi dan masyarakat. Mengembangkan ketrampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan. Salah satu pengetahuan ketrampilan yang wajib diikuti oleh peserta didik adalah kompetensi dasar "Energi dan Penggunaannya" mengingat pentingnya kompetensi dasar ini maka semua peserta didik diharapkan dapat menguasai secara tuntas dengan nilai di atas KKM.

Selama ini pelaksanaan pembelajaran di kelas IV SD Negeri 241 Palembang, khususnya dalam pembelajaran IPA peneliti menggunakan metode konvensional. Guru lebih aktif dari pada siswa sehingga siswa sangat jarang dilibatkan dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran menggunakan metode ceramah peneliti menyadari kegiatannya masih berpusat pada guru. Siswa hanya mendengarkan materi kemudian mengerjakan latihan soal ataupun kerja kelompok.

Kemampuan siswa untuk mengamati, menggolongkan, menggunakan alat, menerapkan konsep, mengkomunikasikan dan mengajukan pertanyaan belum terasah secara maksimal. Pembelajaran IPA belum mampu mengembangkan keterampilan proses siswa. Metode ceramah kurang membuat siswa aktif di dalam pembelajaran sehingga menimbulkan kejenuhan pada siswa. Dari metode yang telah peneliti gunakan hanya beberapa siswa yang aktif dalam pembelajaran. Hal tersebut membuat siswa kurang mengembangkan pengetahuan, keterampilan proses dan memahami konsep IPA. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk meningkatkan keterampilan proses dalam pembelajaran

IPA. Rendahnya hasil belajar yang di peroleh peserta didik ini dipengaruhi oleh faktor eksternal. Salah satunya metode atau cara yang digunakan guru dalam pembelajaran IPA khususnya materi tentang Energi dan Penggunaannya masih kurang efektif sehingga materi yang disampaikan kurang menarik. Rendahnya hasil belajar peserta didik juga dipengaruhi oleh kurangnya minat, motivasi dan perhatian peserta didik terhadap materi pelajaran yang disampaikan sehingga peserta didik merasa kesulitan dalam menerima materi pelajaran dan peserta didik juga kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Hal ini tentu belajar yang akan diperoleh peserta didik. Salah satu cara untuk mengatasi kendala-kendala yang dihadapi peserta didik di atas mungkin dapat dilakukan perubahan model pembelajaran, mencari model belajar yang membuat peserta didik tertarik untuk belajar.

Dalam pemilihan model pembelajaran, seorang guru harus menyesuaikan nya dengan kondisi kelas dan materi pelajaran yang akan disampaikan agar peserta didik menjadi lebih aktif dan terampil, agar hasil belajar pun ikut meningkat. Salah satu model pembelajaran yang diharapkan dapat memotivasi peserta didik dalam meningkatkan hasil belajar adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran kelompok yang akhir-akhir ini menjadi salah satu alternatif yang sering digunakan. Belajar dalam kelompok lebih baik dilakukan dari pada belajar sendiri-sendiri, karena dalam kelompok peserta didik dapat saling membantu dalam memahami apa yang mereka pelajari (Murni, dkk, 2009:11) model pembelajaran kooperatif yang sesuai dengan mata

pelajaran IPA adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Discovery Learning*.

Oleh karena itu peneliti mencoba menggunakan salah satu model pembelajaran, yaitu model pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) untuk mengungkapkan apakah dengan model penemuan *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Peneliti memilih model pembelajaran ini karena ingin merubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif dan kreatif. Model *Discovery Learning* adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila bahan ajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk final, tetapi diharapkan peserta didik dapat mengorganisasi sendiri. Bruner mengatakan bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan dan pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya.

Berdasarkan Latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Apakah model pembelajaran kooperatif tipe *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPA dalam pada peserta didik kelas IV.A SD Negeri 241 Palembang”.

Sesuai dengan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan “untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Discovery Learning* pada peserta didik kelas IV.A SD Negeri 241 Palembang”.

Winkel W.S. (1991:35) berpendapat bahwa belajar merupakan kegiatan mental yang tidak dapat disaksikan dari luar. Artinya, apa yang

sedang terjadi dalam diri seseorang yang sedang belajar tidak dapat diketahui secara langsung hanya dengan mengamati orang itu. Bahkan, hasil belajar orang itu tidak langsung kelihatan, tanpa orang itu melakukan sesuatu yang menampakkan kemampuan yang telah diperoleh melalui belajar. Maka, berdasarkan perilaku yang disaksikan dapat ditarik kesimpulan bahwa seseorang telah belajar. Lalu masih dalam buku yang sama, Winkel W.S. (1991:36) dalam kesimpulannya mengenai belajar mengatakan bahwa belajar merupakan suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang sebagai prinsip umum atau kumpulan prinsip yang saling berhubungan dan merupakan penjelasan atas sejumlah fakta dan penemuan yang berkaitan dengan peristiwa belajar.

Menurut Melvin L.Silberman (2006:27), proses belajar bukanlah semata-mata kegiatan menghafal. Banyak hal yang kita ingat akan hilang dalam beberapa jam. Mempelajari bukanlah menelan semuanya. Seorang guru tidak dapat dengan sertamerta menuangkan sesuatu ke dalam benak para siswa karena siswa sendirilah yang harus menata apa yang mereka dengar dan lihat menjadi satu kesatuan yang bermakna. Selain itu, belajar juga bukan kegiatan sekali tembak. Artinya, proses belajar berlangsung secara bergelombang. Belajar memerlukan kedekatan dengan materi yang akan dipelajari, jauh sebelum dapat memahaminya.

Belajar adalah suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil dan tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi mengalami. Banyak sekali tafsiran lainnya mengenai definisi belajar yang dikemukakan para ahli

berdasarkan sudut pandang mereka, salah satu diantaranya adalah menurut Gagne, “Belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan melewati pengolahan informasi menjadi kapabilitas baru”. Gagne mengemukakan bahwa belajar terdiri dari tiga komponen penting, yaitu kondisi eksternal, kondisi internal, dan hasil belajar (Dimiyanti dan Madjiono, 2006:10). Pendapat selanjutnya, Skinner menjelaskan bahwa “Belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif”. Timbulnya tingkah laku tersebut lantaran adanya hubungan antara stimulus dengan respon (Muhibbinsyah, 2010:88).

Hasil belajar adalah kemampuan peserta didik dalam memenuhi suatu tahapan pencapaian pengalaman belajar dalam satu KD. Hasil belajar dalam silabus berfungsi sebagai petunjuk tentang perubahan perilaku yang akan dicapai peserta didik sehubungan dengan kegiatan belajar yang dilakukan. Sesuai dengan KD dan materi standar yang dikaji. Hasil belajar bisa berbentuk pengetahuan, ketrampilan maupun sikap. Menurut Sanjaya (2008:13), “Hasil belajar adalah pencapaian dalam memperoleh kemampuan sesuai dengan tujuan khusus yang direncanakan”. Dengan demikian, tugas utama guru dalam kegiatan ini adalah merancang instrumen yang dapat mengumpulkan data tentang keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar itu biasanya dinyatakan dalam bentuk angka. Nawawi (2009:100) mengemukakan pengertian hasil belajar adalah keberhasilan murid dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau skor dari hasil tes mengenai sejumlah pelajaran tertentu.

Selanjutnya, menurut Slameto (2010:3) menyatakan hasil belajar sebagai perubahan yang terjadi dalam diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan, tidak statis. Satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya. Hasil belajar yang dicapai peserta didik dipengaruhi dua faktor utama yakni faktor lingkungan dan faktor yang datang dari diripeserta didikitu sendiri terutama kemampuan yang dimilikinya. Dari beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil akhir yang diperoleh peserta didik setelah proses belajar mengajar terjadi. Menurut Muhibbin Syah (1995:202) "Metode" secara harafiah berarti "cara". Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai cara melakukan suatu kegiatan atau cara melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis. Selanjutnya yang dimaksud dengan metode mengajar ialah cara yang berisi prosedur baku untuk melaksanakan kegiatan kependidikan khususnya kegiatan penyajian materi pelajaran kepada siswa. Dari pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa metode mengajar adalah cara yang teratur yang mendasarkan diri atas pendekatan tertentu yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran guna mencapai tujuan pengajaran. Dalam proses belajar mengajar terdapat beberapa metode mengajar yang sering digunakan oleh guru dalam mengajar. Metode mengajar sangat ditentukan oleh karakteristik dari bahan pelajaran yang ada.

Menurut Sрни. M Iskandar (1997: 2) Ilmu Pengetahuan Alam merupakan terjemahan dari kata-kata

Bahasa Inggris "*Natural Science*". *Natural* artinya alamiah, berhubungan dengan alam atau bersangkutan paut dengan alam. *Science* artinya ilmu pengetahuan. Jadi Ilmu Pengetahuan Alam secara harfiah adalah ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam. Permendiknas (Depdiknas, 2008: 147) menyatakan bahwa IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.

Ilmu Pengetahuan Alam atau IPA menurut James B. Conan (dalam Usman Samantowa, 2011: 1) didefinisikan sebagai suatu deretan konsep serta skema konseptual yang berhubungan satu sama lain, dan yang tumbuh sebagai hasil eksperimentasi dan observasi, serta berguna untuk diamati dan di eksperimentasikan lebih lanjut. Selanjutnya, Winaputra (dalam Usman Samantowa, 2011: 3) mengemukakan bahwa IPA tidak hanya merupakan kumpulan pengetahuan tentang benda atau makhluk hidup, tetapi merupakan carakerja, cara berfikir, dan cara pemecahan masalah.

Pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) merupakan suatu model pembelajaran dimanapeserta didikbelajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda (Ibrahim 2009:11). Menurut Lie pembelajaran kooperatif adalah sistem pengajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkerjasama sesama peserta didikdalam tugas-tugas berstruktur.

Dipihak lain menurut Slavin pembelajaran kooperatif adalah suatu

model pembelajaran dimana peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 3 sampai 5 orang, dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Menurut Slavin (dalam Trianto, 2010:61) ada tiga konsep utama belajar kooperatif yang membedakan dengan model pembelajaran yang lainnya, yaitu :

- a) Penghargaan kelompok,
- b) Tanggung jawab individual,
- c) Kesempatan yang sama untuk sukses.

Discovery Learning adalah metode mengajar yang mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya tanpa pemberitahuan langsung; sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri (Rusefendi dalam Nurdiansyah, 2008). Teknik penemuan adalah terjemahan dari *discovery*. Menurut Sund *discovery* adalah proses mental dimana peserta didik mampu mengasimilasikan sesuatu konsep atau prinsip. Yang dimaksudkan dengan proses mental tersebut antara lain ialah: mengamati, mencerna, mengerti, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur membuat kesimpulan dan sebagainya. Dr. J. Richard dan asistennya mencoba *self-learning* peserta didik (belajar sendiri) itu, sehingga situasi belajar mengajar berpindah dari situasi *teacher learning* menjadi situasi *student dominated learning*. Dengan menggunakan *discovery learning*, ialah suatu cara mengajar yang melibatkan peserta didik dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, dengan diskusi, seminar, membaca sendiri dan mencoba sendiri. Agar anak dapat belajar sendiri.

METODE PENELITIAN

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Wina Sanjaya (2009:26) menyatakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat diartikan sebagai proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut. Dalam penelitian ini menggunakan bentuk guru sebagai peneliti, dimana guru sangat berperan sekali dalam proses penelitian tindakan kelas. Dalam bentuk ini, tujuan utama penelitian tindakan kelas ialah untuk meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas. Dalam kegiatan ini, guru terlibat langsung secara penuh dalam proses perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Kehadiran pihak lain dalam penelitian ini perannya tidak dominan dan sangat kecil. Penelitian ini mengacu pada perbaikan pembelajaran yang berkesinambungan. Kemmis dan Taggart (1988:14) menyatakan bahwa model penelitian tindakan adalah berbentuk spiral. Tahapan penelitian tindakan pada suatu siklus meliputi perencanaan atau pelaksanaan observasi dan refleksi. Siklus ini berlanjut dan akan dihentikan jika sesuai dengan kebutuhan dan dirasa sudah cukup.

Lokasi penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SD Negeri 241 Palembang, provinsi Sumatera Selatan. Penelitian ini dilaksanakan pada Februari s/d April 2019 Tahun Pelajaran 2018/2019. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas IV.A SD Negeri 241

Palembang yang berjumlah 30 peserta didik. Pokok bahasan yang disampaikan mengenai materi “Energi dan Penggunaannya”.

Indikator keberhasilan penelitian ini menggunakan nilai hasil pembelajaran peserta didik saat melaksanakan siklus I dan II, yakni apabila secara klasikal 85 % peserta didik telah memperoleh nilai minimal 70 (KKM) pada mata pelajaran IPA.

Model penelitian yang digunakan adalah model penelitian yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Tagart yang dikutip Suharsimi Arikunto (2006: 98) terdiri atas empat tahap, yaitu: 1) Menyusun Rancangan Tindakan (*Planning*), 2) Pelaksanaan Tindakan (*Acting*), 3) Pengamatan (*Observing*), 4) Refleksi (*Reflecting*).

Untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai peserta didik juga untuk memperoleh respon peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran.

Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan peserta didik setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pra siklus

Hasil ulangan harian pada pertemuan sebelum di beri tindakan dapat di lihat pada table dibawah ini

Tabel 1 Hasil belajar pra siklus

Nilai Rata Rata	=	
62.50		
Jumlah Nilai	=	1875
Jumlah Nilai Maksimal	=	
3200		
Siswa yang belum tuntas	=	23
Siswa yang tuntas	=	7
Persentase Belum tuntas	=	
71.88		
Persentase ketuntasan	=	21.88
Klasikal Tuntas	=	Belum

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan pembelajaran biasa yang belum menggunakan model pembelajaran yang efektif diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 62.50 dan ketuntasan belajar mencapai 21.88 % atau ada 7 siswa dari 30 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada pra siklus secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 hanya sebesar 21.88 % lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa belum maksimal dan belum mengerti apa yang terangkan oleh guru sehingga hasil pembelajaran masih rendah. Maka demikian masih perlu nya guru melakukan perbaikan pada siklus berikutnya dengan menggunakan model pembelajaran yang lebih menarik siswa.

Siklus I

Siklus I dilaksanakan membahas tentang mendeskripsikan energi panas dan bunyi yang terdapat di lingkungan sekitar serta sifat-sifatnya. Siklus I dilaksanakan 2 kali pertemuan. Pertemuan pertama dilakukan pada tanggal 11 Februari 2019 dan pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 14 Februari 2019. Lama pertemuan 2 x 40 menit dalam satu kali pertemuan. Pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Discovery Learning*.

Hasil belajar siklus I ini merupakan data awal penelitian dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Discovery Learning* secara umum hasil belajar pokok bahasan mendeskripsikan energi panas dan bunyi yang terdapat di lingkungan sekitar serta sifat-sifatnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1 Hasil Belajar Siklus I

Jumlah Nilai	=	2010
Jumlah Nilai		
Maksimal ideal	=	3000
Rata-rata Nilai		
Tercapai	=	67.00
Jumlah siswa yang		
belum tuntas	=	10
Jumlah siswa yang		
tuntas	=	20
Persentase		
Belum tuntas	=	33.33
Persentase		
ketuntasan	=	66.67
Klasikal	=	Belum Tuntas

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 241 Palembang pada materi Energi dan Penggunaannya setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Discovery*

Learning mencapai rata-rata kelas sebesar 67 dalam kategori belum tuntas. Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Discovery Learning* diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 67 dan ketuntasan belajar mencapai 66,67 % atau ada 20 siswa dari 30 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 hanya sebesar 59.38 % lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 66.67%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Discovery Learning*.

Dalam pembelajaran siklus I sudah sesuai dengan pembelajaran IPA yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Discovery Learning*. Rencana pembelajaran siklus I ini sudah sesuai dengan pembelajaran IPA yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Discovery Learning*. Setelah dianalisis dapat disimpulkan bahwa pada saat proses pembelajaran siklus I terjadi hambatan antara lain: Ada beberapa siswa yang nilainya rendah karena siswa kurang memperhatikan penjelasan guru. Saat pembelajaran siswa kurang merespon pertanyaan dari guru dan berani bertanya mengenai materi yang belum dipahami. Guru kurang menguasai dalam penyampaian materi sehingga siswa banyak yang tidak memahami materi pembelajaran. Guru kurang menggunakan media secara efektif dan efisien. Suasana kelas sedikit ramai bila ada waktu luang, karena siswa lebih banyak suka bergurau daripada belajar sendiri dikelas walau ada waktu luang yang diberikan oleh

guru kelas pada waktu guru sedang meninggalkan kelas. Dengan munculnya hambatan pada saat penelitian, maka perlu adanya perbaikan yang dilanjutkan pada penelitian dalam siklus II.

Siklus II

Siklus II dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan. Pertemuan pertama pada tanggal 18 Februari 2019 dan pertemuan kedua pada tanggal 21 Februari 2019 dengan alokasi waktu 4x 40 menit (4 jam pelajaran) dengan sub pokok bahasan Energi dan Penggunaannya. Hasil belajar pada siklus II mengalami peningkatan di banding dengan siklus I. Lebih jelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3 Hasil Belajar Siklus II

Jumlah Nilai	=	2315
Jumlah Nilai Maksimal ideal	=	3000
Rata-rata Nilai Tercapai	=	77.17
Jumlah siswa yang belum tuntas	=	4
Jumlah siswa yang tuntas	=	26
Persentase Belum tuntas	=	13.33
Persentase ketuntasan	=	86.67
Klasikal	=	Tuntas

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 241 Palembang pada materi energi dan penggunaannya setelah menggunakan metode model pembelajaran kooperatif tipe *Discovery Learning* mencapai nilai rata-rata 77.17 Sehingga dapat disimpulkan bahwa peningkatan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Discovery Learning*

semakin membaik. Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang baik. Pada siklus I yang semula rata-ratanya 67 menjadi 77.17 pada siklus II.

Pelaksanaan siklus II berpedoman pada rencana pembelajaran siklus II yang telah dibuat. Pada siklus II ini berdasarkan pengamatan kegiatan guru melakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Discovery Learning* dalam kategori baik. Pengamatan terhadap siswa juga mengalami kemajuan dari pada siklus I. Pelaksanaan siklus II mampu memperbaiki dari siklus I. Hal ini ditunjukkan pada hasil rata-rata kelas nilai nya 77.17. Hal ini juga ditunjukkan pada siswa lebih aktif dalam pembelajaran, mereka melakukan diskusi untuk memecahkan masalah dengan baik, mampu bekerjasama dengan kelompok serta mampu mengerjakan soal test. Kegiatan guru pada siklus II juga menunjukkan bahwa guru lebih aktif, mampu memotivasi siswa dan mampu menjelaskan materi dengan baik serta melaksanakan perannya yang utama sebagai fasilitator dan pendamping siswa dalam melakukan diskusi untuk memecahkan suatu masalah. Berdasarkan hasil pada siklus II, maka tindakan dalam siklus dihentikan, karena hasil belajar yang diharapkan sudah maksimal dan mencapai 86,67 % siswa yang sudah tuntas sesuai dengan indikator keberhasilan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar kelas IV SD Negeri 241 Palembang. Berikut

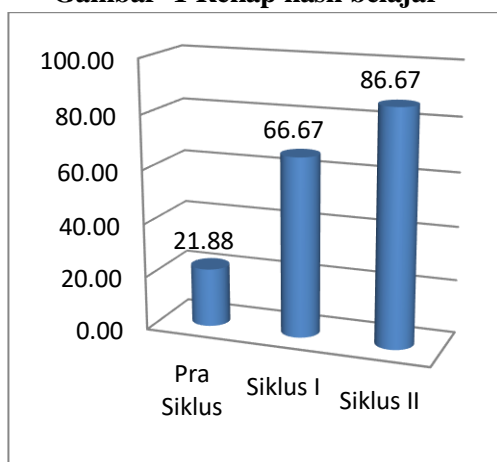
gambaran hasil penelitian dengan menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar:

Tabel 4 Rekap hasil belajar

Kegiatan	% Ketuntasan	Jumlah Ketuntasan	Nilai Rata Rata
Pra Siklus	21.88	7	62.50
Siklus I	66.67	20	67.00
Siklus II	86.67	26	77.17

Berdasarkan tabel di atas tampak bahwa hasil belajar dari pra siklus, sampai dengan siklus II mengalami peningkatan. Pada nilai pra siklus nilai rata-rata 62.50. Pada siklus I hasil rata-rata yang diperoleh adalah 67.00 meningkat menjadi 77,17 pada siklus II. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Discovery Learning* pada pembelajaran IPA siswa kelas IV SD Negeri 241 Palembang dapat meningkatkan hasil belajar. Lebih jelas dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Gambar 1 Rekap hasil belajar



SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar. Pembelajaran dengan menerapkan Model pembelajaran kooperatif tipe *Discovery Learning* berdampak positif bagi siswa yaitu siswa menjadi aktif dalam mengikuti pembelajaran, karena pengalaman dan percobaan langsung siswa akan berpengaruh besar terhadap hasil belajar, membuat guru untuk lebih menguasai materi karena guru sebagai fasilitator harus menguasai materi dan mampu mengembangkannya serta guru sebagai motivator yang mampu memotivasi siswa untuk mengekspresikan gagasannya dan menyediakan kesempatan dan pengalaman yang mendukung proses belajar. Terlihat pada siklus I hasil belajar yang diperoleh yang tuntas adalah 66.67 %. Pada siklus ke II hasil belajar yang tuntas diperoleh adalah 86.67 %. Terlihat bahwa pada siklus II kegiatan guru dan siswa sudah melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Discovery Learning* secara maksimal sehingga hasil belajar yang diperoleh juga maksimal, sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Discovery Learning* mengalami peningkatan hasil belajar yang sangat baik sesuai dengan indikator keberhasilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional*. Jakarta: Dirjendikdasmen
- Ibrahim, 2009. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: UNESA
- Kemmis, S. dan Mc. Taggart, R. 1988. *The Action Research Planner*. Victoria Dearcin University Press.
- Murni, dkk. 2009. *Penerapan Metodean Belajar Aktif Tipe Group To Group Exchange (GGE) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X IPS 1 MAN 2 MODEL Pekan Baru*. Jurnal Penelitian Pendidikan Vol.11 No.2
- Muhibbin Syah. 1995. *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nurdiansyah, Budi. 2008. *Penggunaan Metode Penemuan untuk Meningkatkan Kemampuan Penalaran Induktif Siswa*.
- Silberman, Melvin L. 2006. *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nusamedia.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses. Pendidikan*. Jakarta : Kencana
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: PT. Rieneka Cipta
- Sanjaya, Wina. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta : Kencana
- Usman Samantowa. 2011. *Bagaimana Membelajarkan IPA di SD*. Jakarta: Depdiknas.
- Winkel W.S. 1991. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grasindo.